

KOMUNITAS ANAK PUNK DI KOTA PADANGSIDIMPUAN (2001-2017)**OLEH****NIKMAH SARI SIREGAR/NPM : 14060028**
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Program Studi Pendidikan Sejarah**ABSTRACT**

This study aims to describe the live of anak punk community in Padangsidimpuan during 2001-2017. The approach of the research was qualitative by applying history method which includes heuristic, source critic, interpretation, and historiography. Interview was used in collecting the data and the finding of the research 1) the lives of anak punk have not received attention from the city government Padangsidimpuan so they are free to roam anywhere in the city of Padangsidimpuan, 2) Padangsidimpuan society considers the presence of anak punk is destroyer of the younger generation, especially students who have unstable and likes to imitate, and 3) the live of anak punk community gives negative impact because they often commit criminals, drink liquor, and asking for money when singing.

Keywords: *community, punk, and life.*

PENDAHULUAN DAN URAIAN TEORI

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Dalam sejarahnya, Punk merupakan sub budaya yang lahir di London, Inggris yang lahir dari gerakan anak muda yang diawali dari kelas-kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi keuangan dengan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Pada tahun 1970-an, Inggris mengalami masalah krisis ekonomi sehingga muncul perkembangan kapitalisme yang telah membuat pemerintah Inggris mengeksploitasi, menindas, menekan kelas pekerja, demi pemulihan ekonomi. Dengan perkembangan punk yang semakin pesat pada tahun 1970-an punk mulai menyebar dari Eropa sampai dengan Amerika, Asia, bahkan hampir ke seluruh dunia termasuk di Indonesia, seperti di Kota Jakarta, Surabaya, Siantar, Malang, Medan, Padangsidimpuan, dan kota-kota lainnya.

Perkembangan di Kota Padangsidimpuan ini juga mempengaruhi perkembangan perilaku remaja di Kota Padangsidimpuan. Dampak perkembangan itu sendiri dapat berupa hal positif maupun

negatif. Remaja yang pada umumnya berjiwa labil kurang lebih banyak mencari tahu serta mencontohkan apa yang mereka lihat serta dengarkan. Komunitas anak Punk di Kota Padangsidimpuan sudah ada sejak tahun 2000-an namun komunitas ini berkembang pada tahun 2004. Penampilan anak *Street Punk* Kota Padangsidimpuan, tidak jauh berbeda dengan model anak punk pada umumnya yakni mereka mempunyai ciri-ciri khas rambut yang kerap disebut Mohawk (gaya rambut yang bercirikan sisi bagian kanan dan kiri kepala dipotong tipis, rambut bagian belakang kepala dibentuk lancip dibawahnya, bagian tengah depan sampai belakang dibiarkan panjang, dan apabila dilihat dari samping akan berbentuk seperti kipas), berdiri kaku, berwarna-warni. Belum lagi seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, kalung spike yang dihiasi dengan paku yang terdapat disekelilingnya menghiasi pakaian mereka terkesan urakan dan liar bagi sebagian orang apalagi orang awam.

Keberadaan anak punk di Tugu Salak dan di Pasar Sangkumpul Bonang sering menimbulkan berbagai kesan dan stigma

negatif masyarakat Kota Padangsidempuan yang mereka tunjukkan terhadap anak punk ini. Masyarakat Kota Padangsidempuan menganggap anak punk criminal, preman, brandalan, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, sampah masyarakat Padangsidempuan, perusak karakter anak-anak sekolah di Kota Padangsidempuan, dan juga dianggap sebagai orang-orang yang berbahaya. Berdasarkan permasalahan, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan alasan. *Pertama*, Kota Padangsidempuan merupakan salah satu kota pendidikan dan beragama, tentunya kehadiran anak punk ini akan merusak anak-anak generasi berikutnya. *Kedua*, masyarakat memiliki persepsi buruk terhadap anak punk ini sehingga muncul rasa ketakutan terhadap anak-anak ketika melihat anak punk tersebut. *Ketiga*, kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan anak punk ini di Kota Padangsidempuan. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Komunitas Anak Punk di Kota Padangsidempuan Tahun 2001-2017”**.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak¹.

Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris. Punk adalah sebuah komunitas yang berdiri pada tahun 1908 dan didirikan oleh Michael Bakunin. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Sebagai sub-kultur, punk berkembang sekitar tahun 80-an Namun, saat punk merajalela di Amerika, golongan

punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Maria Sari Dian, (2010 : 23) mengatakan “Punk ialah salah satu kelompok / komunitas yang ada di Indonesia. punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup punk ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran punk ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. Punk di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup punk. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan punk sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas punk telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang.

Subkultur adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama. Demikian pula dengan punk, punk bukan hanya sekedar fashion atau pun musikal, namun punk adalah ideologi, punk juga merupakan salah satu bentuk dari subkultur. Apa yang dihasilkan punk, entah itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal sering kali merupakan suatu resolusi yang kontradiktif dalam struktur sosial bersama. Punk sebagai subkultur, merupakan gambaran kelompok minoritas yang berada dalam kehidupan budaya mayoritas.

Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena semakin berkembangnya era globalisasi gaya hidup dan perilaku remaja saat ini, di dalam sebuah pergaulan remaja indonesia sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar, alhasil banyak kebudayaan indonesia tidak menjadi tradisi di kalangan remaja, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak di tujukan oleh seseorang sehingga dapat di sebutan dengan sesuatu tindakan

¹ Wenger. 2002. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

sosial yang amat mendasar oleh sebagian manusia tindakan manusia tidak sama dengan perilaku sosial karna perilaku manusia adalah perilaku yang khusus di tunjukan oleh manusia. Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan social yang meliputi teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, karena selain dirumah sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan interaksi social dengan teman-temannya².

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik³. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Intelegensi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Menurut Boring E.G, (1990) “Masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasadewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki

masa dewasa”. Hal senada juga disampaikan Monks (1990). “Masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri”.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti maka lokasi penelitian yaitu di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu cara, prosedur dalam melakukan penelitian dalam bidang kajian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau⁴. Metode penelitian sejarah adalah peristiwa pada masa lampau dapat kita hadirkan kembali dengan cara merekonstruksi peristiwa itu dari jejak-jejak masa lampau yang disebut sumber sejarah (*Historical Sources*)⁵.

Secara umum penelitian sejarah dengan 4 tahap penelitian yaitu :

1. Heuristik

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, maka langkah awal dari penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak mungkin. Heuristik yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak-banyaknya baik itu sumber primer maupun sumber sekunder⁶. Sumber sejarah juga disebut data sejarah⁷. Sumber yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer

² Masngudin HMS, adalah peneliti pada Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI. 11. January 2008. Hal.39

³ Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal.206

⁴ Lois Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. Hal.32

⁵ Lubis. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. Hal 2.

⁶ Irshash. A.Shamad. 2004. *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta : HAYFA Press. Hal. 89.

⁷ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Hal. 95

adalah kesaksian secara langsung baik para pelaku maupun para saksi dengan mata kepala sendiri atau sumber tangan pertama.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan sumber informasi tentang pertanyaan penelitian yang dirumuskan, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan anak punk di sakumpul Bonang, Tugu Salak, Pemerintah Kota Padangsidempuan yakni Dinas Sosial, selain itu peneliti juga akan mengumpulkan sumber dari wawancara dengan masyarakat Padangsidempuan yang berkunjung di Pasar Sakumpul Bonang dan Tugu Salak.

2. Kritik Sumber

Tahap yang kedua dalam penelitian sejarah yaitu tahap kritik sumber. Kritik sumber dapat diartikan sebagai memilih atau memilah sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahap ini penulis meneliti apakah sumber yang penulis dapatkan masih asli atau tidak, apakah sumber tersebut layak dipakai untuk membantu sumber utama atau hanya menambah informasi saja.

3. Interpretasi

Pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku sejarah yang terpercaya diperoleh coba untuk disimpulkan Sejarahwan dituntut memiliki salah satu atau kombinasi dasar filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya⁸. Filsafat sejarah memudahkan peneliti memberikan arti dan makna kepada seluruh kegiatan manusia, kepada keseragaman pola dan keragaman dari gerak gerik manusia di masa lalu, serta penunjuk kausalitas serta keberatian suatu peristiwa⁹.

4. Historiografi

Historiografi merupakan salah satu tahapan dalam empat tahap dalam proses pengerjaan penulisan sejarah. Historiografi

⁸ Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal. 18.

⁹ Lois Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. Hal. 18

sebagai proses penulisan laporan hasil penelitian sejarah, penelitian sejarah berakhir dengan pembuatan laporan hasil penelitian artinya suatu hasil penelitian tidak pernah ada kalau tidak ditulis atau dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau laporan.

Dalam hal ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah, dalam pemaparan ini penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yang artinya adalah dalam bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa sejarah, bagaimana proses dari suatu peristiwa sejarah, bagaimana urutan fakta-fakta sesuai urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi, tidak tertutup kemungkinan penulis memaparkan dalam bentuk deskriptif analitis yang maksudnya adalah bentuk deskripsi yang berpusat pada masalah, yaitu menguraikan aktualitas peristiwa dengan menjelaskan penyebab terjadinya peristiwa itu.

HASIL ANALISIS

Punk merupakan suatu komunitas remaja yang merupakan bagian dari subkultur. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi membuat punk di seluruh dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kehidupan anak *Punk* di Kota Padangsidempuan sampai hari ini sesuai data di lapangan bahwa belum mendapat perhatian dari pemerintah Kota Padangsidempuan, sehingga mereka bebas untuk berkeliaran di Kota Padangsidempuan baik itu untuk mengamen, melaksanakan konser ataupun ditinggal di rumah manapun. Model gaya hidup yang kerap ditampilkan oleh anak *Punk* akan menjadi masalah sosial bagi generasi muda yang akan ikut-ikutan gaya anak *Punk* ini seperti cara berpakaian yang urak-urakkan, kotor, rambut dicat, bibir dan hidung dilubangi.

Keberadaan anak *Punk* di Kota Padangsidempuan terutama di Pasar Sangkumpul Bonang, dan Tugu salak merupakan salah satu fenomena akibat perkembangan budaya Barat di Indonesia yang semakin pesat, mulai dari fashion, musik,

budaya dan lain-lain. Sehingga mau tak mau anak muda sekarang harus mengikuti model barat yang serba bebas. Dengan keberadaan anak *Punk* di Sangkumpul Bonang dan Tugu Salak berdampak negatif yaitu menjadi penyakit masyarakat yang dapat mempengaruhi karakter, penampilan, perilaku generasi muda di Kota Padangsidimpuan ini.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Kehidupan anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan dari tahun 2001-2018 berdasarkan hasil penelitian, keberadaan anak *Punk* belum mendapat perhatian dari pemerintah Kota Padangsidimpuan, sehingga mereka bebas untuk berkeliaran di Kota Padangsidimpuan baik itu untuk mengamen, melaksanakan konser dan ngontrak dimanapun. Model gaya hidup yang kerap ditampilkan oleh anak *Punk* akan menjadi masalah sosial bagi generasi muda yang akan ikut-ikutan gaya anak *Punk* ini seperti cara berpakaian yang urak-urakkan, kotor, rambut dicat, bibir dan hidung dilubangi. Keberadaan komunitas anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan sejalan dengan pendapat Elly M. Setiadi bahwa budaya barat berkembang pesat di Indonesia disebabkan oleh perkembangan Ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Dengan demikian, munculnya anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan didasari atas perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta perilaku imitasi yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Gabriel Tarde (dalam Ahmadi, 2007 : 52) perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial yang terjadi akibat dari mengidolakan sesuatu apa yang telah dilihat oleh seorang remaja sehingga terkesan meniru-niru dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Demikian halnya dengan anak *Punk* ini yang telah merambat

dalam kehidupan remaja di Kota Padangsidimpuan mengakibatkan hidupnya *Punk* di tengah-tengah masyarakat akibat dari meniru apa yang telah dilihat.

Kehidupan anak *Punk* yang memiliki penampilan beda dari masyarakat pada umumnya ternyata menimbulkan rasa ketakutan masyarakat Kota Padangsidimpuan ketika melihat anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan ini, mereka menganggap kehadiran anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan akan menjadi perusak generasi muda, terutama kaum pelajar yang memiliki sifat labil dan suka meniru-niru. Kehidupan anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan memang memprihatinkan ketika terus dibiarkan lama kelamaan akan menimbulkan masalah dan kecemasan. Rasa takut, kesal dan khawatir tidak hanya dirasakan pengunjung di Tugu Salak saja, hal yang sama juga dirasakan oleh para pedagang makanan yang berjualan di Pasar Sakumpul Bonang. Kecemasan dasar hakikatnya relatif menetap, perbedaan-perbedaan individual dalam kecemasan membuktikan manifestasinya dalam tingkah laku seiring dengan pengalaman dan penglihatan manusia, kecemasan sesat timbul meninggi pada waktu-waktu tertentu. Spilbeeger (1966) mengemukakan teori kecemasan manusia muncul akibat ada ransangan yang mengancam. Sehingga keberadaan anak *Punk* di Kota Padangsidimpuan akan menjadi sebuah ancaman bagi setiap pengunjung di Tugu Salak dan Pasar Sakumpul Bonang.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan¹¹. Dengan demikian penampilan anak *Punk* yang seperti itu kemungkinan tidak jauh dengan perilaku mereka.

¹⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana. Hal. 194-196

¹¹ Astry Budiarty. 2011. *Gaya Hidup Punk (Kasus di Kota Makasar)*, skripsi dipublikasikan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Hal 174

Berdasarkan temuan khusus yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan anak *Punk* di Kota Padangsidempuan bisa saja mempengaruhi perilaku pelajar yang sering berjumpa dengan anak *Punk* ini. Lama kelamaan anak-anak di kota Padangsidempuan akan mengikuti cara hidup anak *Punk* yaitu mengamen, melubangi daun telinga, memasang ating-anting di hidung, menggunakan narkoba dan jadi preman di Tugu Salak dan Pasar Sagumpal Bonang.

Keberadaan anak *Punk* di Kota Padangsidempuan memunculkan berbagai anggapan masyarakat Kota Padangsidempuan. Mereka beranggapan bahwa beradaan anak *Punk* di Kota Padangsidempuan terutama di Pasar Sangkumpul Bonang, dan Tugu salak merupakan salah penyimpangan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Narwoko (2004 : 81) yang termasuk dalam tindakan penyimpangan sosial adalah : 1). Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada, 2). Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, 3). Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Sehingga *Punk* di kota Padangsidempuan termasuk dalam perilaku penyimpangan sosial yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Permasalahan yang menjadikan sekelompok orang menjadi menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang memiliki tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya.

Komunitas *Punk* di dalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat. Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak pada umumnya yang ingin mencari kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, symbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang anak *Punk* ini, yah tergantung pengetahuan dan pemahaman

masyarakat tentang *Punk* itu sendiri. Berbicara tentang dampak, tentunya ada dampak positif dan ada dampak yang negatif. Jadi, menurut dampak positifnya yaitu : 1). Bisa mengekspresikan diri melalui penampilan mereka, 2). Sebagai wadah menyalurkan aspirasi terhadap (mungkin berupa protes dan kritik terhadap pengekangan, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah), 3). Menyalurkan bakat melukis, fashion dengan membuat T-shirt, kaos dan aksesoris seperti pernak-pernik. Sedangkan dampak negatifnya adalah : 1). Gaya dandanan mereka tidak sesuai dengan etika dan budaya berpakaian orang Sidempuan ini sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat, 2). Dapat menjerumuskan anak-anak sekolah di Kota Padangsidempuan dalam hal-hal seperti Narkoba, Freesex, Mabuk-mabukkan dan akhirnya masuk penjara, 3). Adanya anak *Punk* di tugu salak dan pasar Sangkumpul Bonang membuat masyarakat malas berkunjung ke sana.

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia tidak pernah terlepas dari kesalahan, demikian halnya anak *Punk* di Kota Padangsidempuan walaupun model pakaian mereka terkadang mengganggu masyarakat, namun disisi lain juga bahwa anak *Punk* hanya menginginkan kebebasan. Tindak kejahatan, seksualitas, tawuran yang melibatkan anak *Punk* dan itu merupakan oknum-oknum tertentu. Pada dasarnya *Punk* merupakan orang-orang yang menginginkan hidup dalam kebebasan. Dalam menjalankan hidupnya, anak *Punk* di Kota Padangsidempuan sangatlah memegang teguh gaya hidup kolektif. Semua untuk satu, satu untuk semua. Sehingga dapat dikatakan solidaritas hidup mereka didalam kelompoknya sangat tinggi. Berkumpul atau sering disebut nongkrong merupakan aktivitas wajib mereka lakukan seolah tak perlu ada aturan yang baku dalam menjalankannya. Hidup berkelompok dan tinggal dijalan tanpa tempat tinggal tetap merupakan salah satu bentuk pemberontakan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan Penelitian, penulis menyimpulkan bahwa : Kehidupan anak *punk* di Kota Padangsidempuan sampai hari ini belum mendapat perhatian dari pemerintah Kota Padangsidempuan, sehingga mereka bebas untuk berkeliaran di Kota Padangsidempuan baik itu untuk mengamen, melaksanakan konser dan ngontrak dimanapun. Model gaya hidup yang kerap ditampilkan oleh anak *Punk* akan menjadi masalah sosial bagi generasi muda yang akan ikut-ikutan gaya anak *punk* ini seperti cara berpakaian yang urak-urakkan, kotor, rambut dicat, bibir dan hidung dilubangi. Kehadiran komunitas anak *punk* di Kota Padangsidempuan akibat dari budaya barat berkembang pesat di Indonesia disebabkan oleh perkembangan Ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Dengan demikian, munculnya anak *punk* di Kota Padangsidempuan didasari atas perkembangan Ilmu pengetahuan terutama dalam perkembangan music rock.

Keberadaan anak punk di Tugu Salak dan di Pasar Sangkumpul Bonang sering menimbulkan berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Kota Padangsidempuan yang mereka tunjukkan terhadap anak punk ini. Masyarakat Kota Padangsidempuan menganggap anak punk criminal, preman, brandalan, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, sampah masyarakat Padangsidempuan, perusak karakter anak-anak sekolah di Kota Padangsidempuan, dan juga dianggap sebagai orang-orang yang berbahaya. Stigma negatif ini muncul dalam benak masyarakat Kota Padangsidempuan karena cara berpakaian anak punk yang tidak sesuai dengan budaya dan cara berpakaian masyarakat Kota Padangsidempuan.

Padangsidempuan merupakan kota yang dicita-citakan menjadi kota yang religious dan kota pendidikan. keberadaan anak punk membawa dampak yang bersifat positive dan bersifat negatif. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang anak *punk* ini, yah tergantung pengetahuan dan

pemahaman masyarakat tentang *punk* itu sendiri. Berbicara tentang dampak, tentunya ada dampak positif dan ada dampak yang negatif. Jadi, menurut saya dampak positifnya yaitu : 1). Bisa mengekspresikan diri melalui penampilan mereka, 2). Sebagai wadah menyalurkan aspirasi terhadap (mungkin berupa protes dan kritik terhadap pencekungan, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah), 3). Menyalurkan bakat melukis, fashion dengan membuat T-shirt, kaos dan aksesoris seperti pernak-pernik. Sedangkan dampak negatifnya adalah : 1). Gaya dandanan mereka tidak sesuai dengan etika dan budaya berpakaian orang kita Sidempuan ini sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat, 2). Dapat menjerumuskan anak-anak sekolah di Sidempuan ini dalam hal-hal seperti Narkoba, Freesex, Mabuk-mabukkan dan akhirnya masuk penjara, 3). Adanya anak *Punk* di tugu salak dan pasar Sangkumpul Bonang membuat masyarakat malas berkunjung ke sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astry Budiarty. 2011. *Gaya Hidup Punk (Kasus di Kota Makassar)*, skripsi dipublikasikan, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.
- Erikson. 1990. *Perilaku Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Irshash. A. Shamad. 2004. *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta : HAYFA Press.
- Kartini Kartono. 2014, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press.
- Kotler, Philip. 2002. *Gaya Hidup*, Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lois Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press
- Lubis. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Maria Sari Dian, 2010. *Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung*, Semarang : Fakultas Psikologi UNDIP.
- Masngudin HMS, adalah peneliti pada Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI. 11. January 2008.
- Sulis Styawan, 2007. Remaja dan perilaku menyimpang FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (uny). PT Antar Surya Jaya Surabaya. 2007.
- Tiliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wenger. 2002. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.